

# EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBALISASI: TANTANGAN DAN SOLUSI (Analisis Historis: Dampak Negatif, Strategi, Urgensi)

*Abu Haif<sup>1</sup> Susmihara<sup>2</sup>*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>12</sup>

Email: [abu.haif@uin-alauddin.ac.id](mailto:abu.haif@uin-alauddin.ac.id)<sup>1</sup>, [susmihara@uin-alauddin.ac.id](mailto:susmihara@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>

## *Abstract*

*Globalization has become an inevitable phenomenon in modern life, exerting a profound influence on various aspects of life, including local culture. On one hand, globalization offers opportunities such as broader access to information, technology, and innovation. On the other hand, it poses serious challenges to the preservation of local wisdom, which has long been the identity and cultural heritage of communities. Local wisdom reflects noble values, traditional knowledge, and cultural practices passed down through generations. However, the strong currents of global culture often result in the erosion of local values, cultural homogenization, and the decline of social solidarity. This article aims to examine the negative impacts of globalization on the existence of local wisdom while offering strategies to preserve it. Using a descriptive qualitative approach, the article highlights the importance of education, technology, community, and government policies in maintaining local values amidst modernization. The findings reveal that despite the threats globalization poses to local culture, it also offers opportunities to use globalization as a tool to strengthen cultural identity. This article underscores the urgency of local wisdom in shaping a more harmonious and sustainable civilization, including its contributions to social, economic, and environmental development. Therefore, collaborative efforts among the government, communities, and younger generations are essential to ensuring local wisdom remains relevant in the globalization era.*

**Keywords:** *Globalization, Local Wisdom*

## **Abstrak**

Globalisasi telah menjadi fenomena yang tidak terhindarkan dalam kehidupan modern, membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya lokal. Di satu sisi, globalisasi menawarkan peluang seperti akses yang lebih luas terhadap informasi, teknologi, dan inovasi. Namun, di sisi lain, ia menghadirkan tantangan serius bagi kelestarian kearifan lokal, yang selama ini menjadi identitas dan warisan budaya masyarakat. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai luhur, pengetahuan tradisional, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, derasnya arus budaya global sering kali mengakibatkan erosi nilai-nilai lokal, homogenisasi budaya, dan penurunan solidaritas sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dampak negatif globalisasi terhadap eksistensi kearifan lokal, sekaligus menawarkan strategi untuk melestarikannya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini menjelaskan pentingnya peran pendidikan, teknologi,

komunitas, dan kebijakan pemerintah dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun globalisasi membawa ancaman terhadap budaya lokal, terdapat banyak peluang untuk memanfaatkan globalisasi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya. Artikel ini juga menyoroti urgensi kearifan lokal dalam membangun peradaban manusia yang lebih harmonis dan berkelanjutan, termasuk kontribusinya terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan generasi muda menjadi kunci utama dalam menjaga kearifan lokal agar tetap relevan di era globalisasi.

**Kata Kunci:** *Globalisasi, Kearifan Lokal*

## **Pendahuluan**

Pengertian globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena adanya pertukaran pandangan dunia, pemikiran, produk, dan berbagai aspek kebudayaan lainnya. Secara etimologi kata globalisasi diambil dari bahasa Inggris, yaitu *globalize* yang berarti universal atau menyeluruh. Penambahan imbuhan “*ization*” pada kata *Globalization* artinya adalah proses mendunia. Sehingga arti globalisasi adalah proses sesuatu (informasi, pemikiran, gaya hidup, dan teknologi) yang mendunia. Proses globalisasi dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya; teknologi internet, infrastruktur telekomunikasi dan transportasi, pertukaran pelajar, dan lain-lain. Pada umumnya globalisasi berhubungan dengan perubahan menyeluruh pada bidang ekonomi, industri, gaya hidup, dan aspek-aspek kehidupan lainnya.

Beberapa ahli menjelaskan teorinya tentang terjadinya globalisasi. Diantara tokoh terkenal yang mengemukakan teori globalisasi adalah Cochrane dan Pain yang menyatakan bahwa globalisasi dipengaruhi oleh tiga pelaku utama, yaitu;

1. Para Globalis, yaitu mereka yang percaya bahwa globalisasi merupakan suatu kenyataan yang mengandung konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan.
2. Para Tradisionalis, yaitu mereka yang tidak percaya bahwa globalisasi sedang terjadi dan menganggapnya sebagai mitos atau sesuatu yang dilebih-lebihkan.
3. Para Transformalis, yaitu mereka yang berada di tengah-tengah para globalis dan tradisionalis. Mereka percaya bahwa globalisasi tengah berlangsung, namun menganggap pengaruh globalisasi terlalu dibesar-besarkan oleh para globalis.

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Wagiran, kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Dalam perkembangannya kearifan lokal tidak selalu kaku. Sebagai alat dan konsep kearifan lokal melekat sejalan dengan proses perkembangan sosial manusia sesuai konteks sosio- kultural yang melatarinya khususnya faktor historis. Sehingga kearifan local sebenarnya selalu ada di dalam setiap realitas masyarakat, melekat dalam sistem tatanan nilai norma tradisi lokal.

Dari beberapa pandangan tentang kearifan lokal di atas maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal (local wisdom) ialah suatu bentuk kearifan setempat. Jadi kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat.

Kearifan lokal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Kearifan lokal adalah bentuk warisan peradaban yang dilakukan secara terus menerus dari generasi, ke generasi; Kearifan lokal dianggap mampu untuk mengendalikan berbagai pengaruh dari luar; Kearifan lokal biasanya menyangkut nilai dan moral pada masyarakat setempat; Kearifan lokal tidak tertulis namun tetap diakui sebagai kekayaan dalam berbagai segi pandangan hukum dan kearifan lokal ialah bentuk sifat yang melekat pada seseorang berdasarkan pada asalnya. Tulisan ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: 1.) Apa saja tantangan kearifan lokal di era globalisasi? 2.) Strategi apa yang dapat diterapkan untuk melestarikan kearifan lokal? 3.) Seberapa penting kearifan lokal dalam membangun peradaban manusia?

## **Dampak Negatif Globalisasi terhadap Kearifan Lokal**

Globalisasi memberikan dampak yang kompleks bagi masyarakat. Meskipun membawa berbagai manfaat, dampak negatifnya terhadap budaya lokal tidak dapat diabaikan. Beberapa dampak negatif tersebut meliputi:

### **a. Konsumtivisme dan Penurunan Minat terhadap Produk Lokal**

Globalisasi membawa akses mudah terhadap barang dan jasa global. Masyarakat lebih tertarik pada produk impor yang dianggap lebih modern dan bergengsi dibandingkan produk lokal. Misalnya, kain tenun tradisional mulai tergeser oleh pakaian produksi massal yang lebih murah dan mudah didapatkan. Fenomena ini menyebabkan para pengrajin lokal kehilangan pasar dan akhirnya berhenti memproduksi karya budaya.

### **b. Penurunan Solidaritas Sosial**

Teknologi komunikasi seperti media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi. Kehidupan masyarakat yang dulunya berbasis gotong royong dan kebersamaan kini berubah menjadi lebih individualistis. Sebagai contoh, tradisi kerja bakti di desa-desa semakin jarang dilakukan karena masyarakat lebih memilih menghabiskan waktu di depan layar ponsel.

### **c. Homogenisasi Budaya**

Budaya global, terutama budaya Barat, sering kali dianggap lebih unggul. Akibatnya, masyarakat lokal mulai meninggalkan tradisi mereka sendiri. Contohnya adalah penurunan penggunaan bahasa daerah karena generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia dengan gaya modern.

### **d. Hilangnya Identitas Budaya Lokal**

Identitas budaya suatu bangsa terancam hilang ketika generasi muda tidak lagi memahami atau menghargai warisan budaya mereka. Tradisi seperti seni ukir, tari tradisional, atau adat istiadat tertentu semakin jarang dipraktikkan karena dianggap kuno.

### **e. Eksploitasi Sumber Daya Alam Lokal**

Globalisasi ekonomi sering kali mendorong eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan kearifan lokal. Contohnya, praktik pertanian tradisional yang berkelanjutan digantikan oleh pertanian modern berbasis industri yang merusak lingkungan.

## **Strategi Melestarikan Kearifan Lokal**

Untuk menghadapi tantangan tersebut, berbagai strategi dapat diterapkan, di antaranya:

### **a. Penguatan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal**

Pendidikan adalah alat utama dalam melestarikan budaya. Kurikulum sekolah harus mengintegrasikan pelajaran tentang tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal. Misalnya, sekolah dapat mengajarkan seni tari tradisional, pembuatan kerajinan lokal, atau cerita rakyat kepada siswa. Selain itu, bahasa daerah juga harus diajarkan sejak dini agar generasi muda tidak kehilangan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa ibu mereka.

### **b. Digitalisasi Budaya Lokal**

Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal. Tradisi seperti upacara adat, seni pertunjukan, atau resep masakan tradisional dapat diabadikan dalam bentuk video, foto, atau tulisan yang diunggah ke platform digital. Media sosial juga dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada audiens global.

### **c. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif**

Pengembangan ekonomi berbasis budaya lokal dapat memberikan nilai tambah pada kearifan lokal. Misalnya, kain tenun tradisional dapat dijadikan produk fashion yang menarik bagi pasar modern. Pemerintah dan sektor swasta dapat berkolaborasi untuk memasarkan produk lokal ke pasar internasional melalui pameran atau e-commerce.

### **d. Penguatan Peran Komunitas Lokal**

Komunitas lokal adalah penjaga utama kearifan lokal. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah harus mendukung komunitas ini dengan memberikan pelatihan, pendanaan, dan platform untuk mempromosikan budaya mereka. Misalnya, membangun sanggar seni atau pusat kebudayaan di desa-desa.

### **e. Kebijakan Pemerintah yang Mendukung**

Pemerintah harus memberikan perlindungan hukum terhadap kearifan lokal, seperti hak kekayaan intelektual atas produk budaya. Selain itu, pemerintah juga harus

menyediakan anggaran untuk program pelestarian budaya, seperti festival budaya atau lomba seni tradisional.

f. Kolaborasi dengan Generasi Muda

Generasi muda adalah kunci keberlanjutan budaya. Untuk melibatkan mereka, perlu pendekatan yang inovatif, seperti menggabungkan elemen budaya lokal dengan teknologi modern. Contohnya adalah pembuatan aplikasi game yang mengangkat cerita rakyat atau mitologi lokal.

### **Urgensi Kearifan Lokal dalam Membangun Peradaban**

Kearifan lokal adalah aset yang tidak hanya penting bagi komunitas lokal, tetapi juga memiliki relevansi global. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti harmoni dengan alam, toleransi, dan gotong royong, dapat menjadi solusi atas berbagai masalah modern, seperti perubahan iklim, konflik sosial, dan dehumanisasi akibat teknologi.

a. Sebagai Identitas Bangsa

Kearifan lokal memberikan identitas unik kepada suatu bangsa. Di tengah homogenisasi budaya akibat globalisasi, nilai-nilai lokal menjadi pembeda yang membuat suatu bangsa tetap memiliki ciri khas.

b. Kontribusi terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Praktik-praktik tradisional yang berkelanjutan, seperti sistem irigasi tradisional Subak di Bali atau kearifan lokal dalam pengelolaan hutan oleh masyarakat adat, dapat menjadi model pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan.

c. Sebagai Alat Diplomasi Budaya

Budaya lokal dapat menjadi alat diplomasi yang efektif. Melalui promosi budaya seperti seni tari, musik, atau kuliner, suatu negara dapat meningkatkan citranya di mata dunia.

d. Membangun Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, kejujuran, dan saling menghormati, dapat menjadi landasan dalam membangun karakter bangsa yang kuat.

## **Kesimpulan**

Globalisasi, sebagai fenomena yang terus berkembang, telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk budaya dan kearifan lokal. Di satu sisi, globalisasi memberikan banyak manfaat seperti kemudahan akses terhadap informasi, percepatan inovasi teknologi, dan peluang pertumbuhan ekonomi. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi ciri khas dan identitas suatu bangsa.

Kearifan lokal adalah warisan tak ternilai yang mencerminkan nilai-nilai luhur, pengetahuan tradisional, dan cara hidup yang telah teruji oleh waktu. Ia menjadi fondasi bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat, mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Namun, derasnya arus budaya global sering kali membawa ancaman homogenisasi budaya, lunturnya nilai-nilai lokal, hingga penurunan solidaritas sosial. Tantangan-tantangan ini semakin diperparah oleh perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih individualistis dan konsumtif, serta kurangnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga warisan budaya.

Untuk menjaga eksistensi kearifan lokal di era globalisasi, diperlukan upaya sistematis dan kolaboratif dari berbagai pihak. Pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam pelestarian budaya. Melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, generasi muda dapat dibekali dengan pemahaman mendalam tentang pentingnya nilai-nilai lokal, sehingga mereka dapat menjadi agen pelestarian budaya. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi peluang besar untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan menyebarluaskan kearifan lokal ke kancah global.

Peran pemerintah sangat penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal, seperti perlindungan hukum terhadap hak kekayaan intelektual budaya, pemberian insentif kepada pelaku seni tradisional, dan penyelenggaraan festival budaya yang melibatkan masyarakat luas. Di sisi lain, komunitas lokal juga harus diberdayakan sebagai garda terdepan dalam menjaga tradisi. Sanggar budaya, kelompok seni, dan inisiatif masyarakat dapat menjadi media untuk menghidupkan kembali tradisi yang mulai ditinggalkan.

Urgensi kearifan lokal dalam membangun peradaban manusia tidak dapat diabaikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, harmoni dengan alam, dan penghormatan terhadap perbedaan, dapat menjadi

panduan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Lebih dari itu, kearifan lokal juga berpotensi menjadi solusi atas berbagai tantangan global, seperti krisis lingkungan, konflik sosial, dan degradasi moral.

Dengan kolaborasi yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan generasi muda, kearifan lokal dapat terus hidup dan relevan di tengah derasnya arus globalisasi. Pelestarian kearifan lokal bukan hanya tentang mempertahankan warisan masa lalu, tetapi juga tentang membangun masa depan yang lebih baik. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi, bangsa dapat menghadapi era modernisasi tanpa kehilangan jati diri. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi dan kearifan lokal tidak harus saling bertentangan, tetapi dapat berjalan beriringan untuk menciptakan peradaban manusia yang lebih harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

#### Daftar Pustaka

- A. Sayuti, *Budaya Dan Kearifan Lokal Di Era Global: Pentingnya Pendidikan Bahasa Dan Seni Suminto*. Dipresentasikan dalam Makalah seminar Budaya dan Kearifan Lokal.
- Abdul Hakim Atang, dan Jaih Mubarak, *Metode Studi Islam*. Cet.1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Abdullah Irwan , *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Cet. I; Jakarta: Idayu Press, 1985.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Abidin, Andi Zainal. *Sejarah Sulawesi Selatan*. Cet. I; Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Sejarah*. Cet. I; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Persepsi Orang Bugis-Makassar Tentang Hukum Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Alumni, 1983.
- Agus Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Ahimsa, Putra. *Etnosains, Etnotek, dan Etnoart Paradigma Fenomenologis Untuk Revitalisasi Kearifan Lokal*, makalah Seminar “Pemanfaatan Hasil Riset UGM dalam Mendukung Peningkatan Daya Saing Indonesia”. Yogyakarta, 2006.



- Ali, Nurma Ridwan, *Kearifan Lokal Ditengah Modernisasi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, 2016.
- Atmodjo, *Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi dalam Ayatrohaedi penyunting, Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII Cet. I*: Jakarta: Kencana, 2013.
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Cet. I; Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Benjamin, R.Barber, , *Jihad vs. McWorld: How Globalism and Tribalisme are Rreshaping the World*. New York: Ballantine Books. 1996.
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. penterjemah: F. Budi Hardiman, dengan judul, *Seven Theories of Human Society*). Jakarta: Kanisius, 1994.
- Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan* (penerjemah: M. Thoyibi., dengan judul, *The Turning Point: Science, Society and The Rising Culture*). Yogyakarta: Jejak, 2009.
- Carrol, *Kearifan Lokal dan Hutan di Kalimantan*. 2002.
- Dahlan, Muh. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Historis Terhadap Pernikahan Bugis Sinjai "Disertasi" Pascasarjana*, UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Dhavamony Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Terj. A. Sudiarja dengan Judul *Phenomenology of Religion*. Cet. XI; Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Edi, Sedyawati, *Keindonesian dalam Budaya*. (akarta: Wedatama Widya Sastra, 2007.
- Erikson, *Esensi Kearifan Lokal di Indonesia*. 2001), h. 238.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama* Cet. IX: Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Geriya. I Wayan, *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Perusahaan Daerah Propinsi Bali, (Unit Percetakan Bali, 2000), h. 60.
- Giddens, Anthony., *Jalan Ketiga: Pembaharuan Demokrasi Sosial*. Terj. Ketut Arya Mahardika. Jakarta: Gramedia. 1999.
- Hall, Stuart, *Cultural Identity and Diaspora: Identity: Community Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart, 1990.
- Han, Abu. Siri' dan Pesse': *Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.
- Hanyadani, Yuni, *Kearifan Lokal Ditengah Modernisasi*. (Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Priwisata Republik Indonesia, 2011.
- Naping, Hamka, *Eksistensi Budaya Lokal Di Era Globalisasi. (Posisi dan Tantangan Nilai-Nilai Budaya di Era Global)*, (Disampaikan pada dialog budaya yang

diselenggarakan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata provinsi Sulawesi selatan (hotel alden rabu, 8 maret 2013).

- Heddy Shri Ahmimsa Putra, *Problematika Kearifan Lokal*, (2006).
- Hidayat, Dedy N., *Globalisasi, Pascamodernisme dan Dunia Ketiga*, Jakarta: Kompas, 1992.
- John & Felix, Sobrino, Wilfred, "Introduction: The Reason for Returning to This Theme" dalam *Concilium* 2001/5. London: SCM Press. 2001.
- Joni, T. Raka, *Pemeliharaan Kultur Akademik Prana dalam Kehidupan Organisasi Perguruan Tinggi*. Makalah. Disampaikan dalam Seminar dalam rangka Dies Natalis III IKIP Negeri Singaraja, 3 Februari, di Aula IKIP Negeri Singaraja. 2003.
- Katu, Samiang. *Pasang Ri Kajang: Kajian Tentang Akomodasi Islam Dengan Budaya Lokal di Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: PPIM, 2000.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Maleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mattulada, *Pelestarian Cagar Budaya: Sebuah Catatan Pokok Pikiran dari Sudut Pandang Ekologi Budaya*. Seminar Sehari Kerja Sama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra dengan Museum Negeri La Galigo Ujung Pandang, 1996.
- Muneti, Yekti, *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.
- Naping, Hamka, *Laut, Manusia dan Kebudayaan*. Yogyakarta: KALKAB, 2004.
- Parman, Ali, *Pemetaan Tema Penelitian Dosen Uin Alauddin: Studi Kasus Laporan Hasil Penelitian di Tujuh Fakultas*. Makassar: Berkah Utami, 2009.
- Parman, Ali, *Pemetaan Tema Penelitian Dosen Uin Alauddin: Studi Kasus Laporan Hasil Penelitian di Tujuh Fakultas*. Makassar: Berkah Utami, 2009.
- Pokja Akademik., *Islam dan Budaya Lokal: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta, 2005.
- Popkin, Samue, *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural, Society in Vietnam*, 1979.
- Popkins, Samuel, *Petani Rasional*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri. 1989.
- Pujo Semedi, *Mantra Pos Modern Bernama Kearifan Lokal*.
- Rahima A. Hamid, A.S. Hardy Shafii, *Akal Budi Melayu dalam Bahasa dan Sastra Modern*. Malaysia: USM, 2017.

- Saransi, Ahmad. *Tradisi Masyarakat Sulawesi Selatan*. Cet. I: Makassar: Lamacca Press, 2003. Setiawan, B. *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid VIII*. Cet. I; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Suharjana, *Pengembangan Kawasan Pedesaan Sebagai Objek Wisata : Perencanaan Model Kelembagaan, Pasar dan Paket Pariwisata Pedesaan Sekitar Gunung Merapi Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM, 2003.
- Sulistyo dan Basuki, *Metode Penelitian*. Cet. I; Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006.
- Sulistyo dan Basuki, *Metode Penelitian*. Cet. I; Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006.
- Syaparuddin. *Akulturasasi Islam dengan Budaya Lokal: Memahami Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dalam membangun karakter Bangsa, dalam kumpulan makalah Annual conference on Islamic Studies (ACIS)*. Bangka Belitung, 2011.
- Wigjodipoero, Soerojo. *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: Gunung Agung, 1984.
- Wolhoff, GJ dan Abdurrahim. *Bingkisan Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, t.th.
- Yayat Hendrayana, *Revitalisasi Kearifan Lokal*.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.